

# Arab Saudi Kecam Pengayaan Uranium yang Dilakukan Iran

written by Harakatuna



**Harakatuna.com.** Riyadh - Kementerian Luar Negeri (Kemlu) [Arab Saudi](#) menyatakan mengikuti info pengayaan uranium yang Iran lakukan. Arab Saudi merasa khawatir dengan perkembangan program nuklir Iran saat ini.

Yang terbaru adalah pengumuman Iran menaikkan tingkat pengayaan uranium menjadi 60%. Menurut Saudi, hal ini tidaklah bisa mereka anggap sebagai program yang bertujuan damai. Penilaian Saudi itu telah beredar di kantor berita *Saudi Press Agency* (SPA) pada Rabu (14/4).

“Kerajaan meminta Iran menghindari eskalasi dan tidak menjadikan keamanan serta stabilitas kawasan untuk ketegangan. Bahkan lebih lanjut, dan untuk terlibat secara serius dalam negosiasi yang sedang berlangsung. Sejalan dengan harapan komunitas internasional terhadap pemanfaatan program nuklir Iran. Mereka berada di bawah pengawasan Badan Energi Atom Internasional (IAEA). Tujuan mereka adalah untuk keamanan dan stabilitas di kawasan dan dunia. Selain itu juga membatasi dari proliferasi senjata pemusnah massal,” ungkap pernyataan Kemlu Saudi di SPA.

Iran pada Rabu (14/4) mengkonfirmasi pekan depan akan mulai memproduksi

uranium. Kabarnya akan mereka periksa hingga kemurnian 60%. Langkah Iran itu beberapa hari setelah ledakan mereka tuduhkan pada Israel di fasilitas nuklir utama di Natanz.

“Modifikasi proses baru saja dimulai dan kami berharap dapat mengumpulkan produk pekan depan dari sentrifugal di Natanz,” tweet utusan Iran untuk Badan Energi Atom Internasional, Kazem Gharibabadi.

## **Arab Saudi Cegah Iran Kumpulkan Uranium Bahan Nuklir**

“Kerajaan menekankan pentingnya komunitas internasional mencapai kesepakatan dengan tekad yang lebih kuat dan lebih lama, dengan cara yang memperkuat langkah-langkah pemantauan dan kontrol serta memastikan mencegah Iran memperoleh [senjata nuklir](#) atau mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk itu, dan memperhitungkan kedalaman kekhawatiran negara-negara di kawasan itu tentang langkah-langkah eskalasi yang diambil Iran untuk mengacaukan keamanan dan stabilitas kawasan, termasuk program nuklirnya,” papar pernyataan Kementerian Luar Negeri Kerajaan Saudi.

Arab Saudi dan sekutunya di Teluk, yang juga khawatir tentang rudal balistik Iran dan jaringan proksi regional, telah mendukung langkah mantan Presiden AS Donald Trump untuk keluar dari perjanjian nuklir pada tahun 2018 dan memberlakukan kembali sanksi keras terhadap Iran.

Arab Saudi dan Iran telah terlibat dalam beberapa perang proksi di wilayah tersebut, termasuk di Yaman di mana gerakan Houthi yang berpihak pada Iran telah meluncurkan serangan rudal dan drone lintas batas di Saudi.

Duta Besar Rayd Krimly yang sekaligus kepala perencanaan kebijakan di Kemlu Saudi, mengatakan kepada Reuters bahwa perjanjian apa pun yang tidak secara efektif menangani kekhawatiran negara-negara di kawasan itu tidak akan berhasil.

“Kami ingin memastikan minimal bahwa setiap sumber daya keuangan yang tersedia untuk Iran. Salah satu caranya melalui kesepakatan nuklir tidak boleh untuk mengguncang kawasan itu,” ungkap Krimly.

“Kami akan melakukan semua yang kami bisa (jadi) kesepakatan nuklir adalah titik awal, bukan titik akhir dalam proses ini,” papar dia.